

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Dalam penelitian ini digunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Icek Ajzen sebagai landasan berpikir. Gagasan yang dikemukakan oleh Ajzen mengenai pemunculan perilaku bergantung dengan motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku) sama sekali bukan hal yang baru. Hal ini merupakan dasar untuk berteori pada bermacam-macam isu seperti tingkat aspirasi (Lewin, Dembo, Festinger & Sears), persepsi dan atribusi individu (Heider & Anderson).

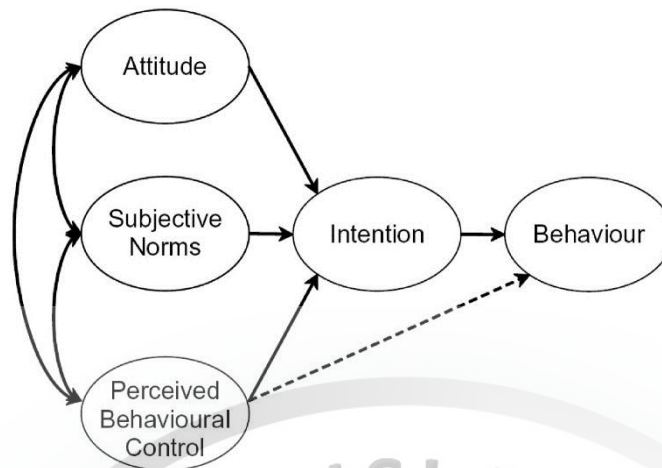
Theory of Planned Behavior menjelaskan intensi yang merupakan kecenderungan paling dekat dengan perilaku itu sendiri, maka jika kita mengukur intensi seseorang kita dapat memprediksi apakah seseorang tersebut akan menampilkan perilaku tersebut atau tidak. Selain itu, dalam TPB ini dijelaskan ada tiga determinan yang mempengaruhi intensi tersebut, yaitu attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control dimana dari masing-masing individu akan memiliki determinan dominan yang berbeda-beda. Sehingga dapat memberi perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya.

2.2 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior atau teori perilaku perencanaan merupakan pengembangan lebih lanjut dari Theory of Reasoned Action yang dikemukakan oleh Fishben dan Ajzen yang dibuat karena adanya keterbatasan teori sebelumnya dalam menjelaskan munculnya perilaku. Theory Reasoned Action yang selanjutnya disingkat menjadi TRA menjelaskan bahwa ada dua faktor penentu itensi yaitu sikap pribadi dan norma subjektif. Sikap pribadi berkaitan dengan evaluasi positif atau negatif yang diberikan individu terhadap perilaku tertentu, sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Menurut Ajzen TRA ini belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang. Sehingga dalam Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu perceived behavioral control. Perceived behavioral control merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu. Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan sebagai refleksi pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi. Menurut Ajzen ketiga faktor tersebut seperti attitude, subjective norms dan perceived behavioral control dapat memprediksi intensi individu dalam melakukan perilaku tertentu.

Seperti dalam TRA, faktor sentral dalam teori perilaku terencana adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan kemampuan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, motivasi tersebut sebagai indikasi tentang seberapa keras individu mau mencoba, seberapa banyak mereka merencanakan upaya-upaya untuk memunculkan suatu perilaku. Pada dasarnya, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, maka akan semakin besar pula usahanya. Namun, harus jelas bahwa niat untuk memunculkan perilaku tersebut berada di bawah kendali individu, sehingga individu tersebut dapat memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Beberapa perilaku mungkin dengan mudah muncul, namun terdapat faktor-faktor non motivasi yang juga memiliki pengaruh seperti ketersediaan peluang dan sumber daya yang diperlukan (misalnya: waktu, uang, keterampilan, kerja sama dengan orang lain), jika individu memiliki peluang dan sumber daya yang diperlukan dan berniat untuk melakukan perilaku tersebut, ia harus berhasil melakukannya. Ajzen merumuskan bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi niat, di mana niat tersebut mengarahkan muncul atau tidaknya suatu perilaku.



Gambar 2. 1 The Theory Of Planned Behavior, Ajzen 1991

2.3 Pembentukan nilai-nilai keyakinan (*Belief Formation*)

Menurut Ajzen dan Fishbein (1975) keyakinan atau belief mengenai suatu objek merupakan dasar dari pembentukan sikap terhadap obyek yang pada akhirnya akan menentukan intensi perilakunya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keyakinan merupakan peluang penilaian individu terhadap determinan-determinan khusus dalam dunia yang dihayatinya. Secara khusus disebutkan bahwa keyakinan merupakan hubungan probabilitas subyektif antara individu dengan suatu obyek keyakinan seperti nilai-nilai, konsep-konsep, atau atribut-atribut tertentu.

Dari definisi tersebut dapat dinilai bahwa pembentukan keyakinan melibatkan kaitan antara dua determinan dari dunia individu. Pembentukan keyakinan tergantung pada informasi yang diperoleh dan pengolahan informasi tersebut oleh individu. Keyakinan-keyakinan yang terbentuk berbeda, sesuai dengan

informasi yang diperoleh. Proses pembentukan belief atau keyakinan ini dapat dibedakan menjadi tiga proses (Ajzen dan Fishbein, 1975), yaitu:

Melalui pengalaman langsung dengan objek yang berhubungan yang akan membentuk *descriptive beliefs*. *Descriptive beliefs* diperoleh 25 melalui observasi langsung bahwa suatu objek memiliki atribut tertentu mengenai indera-indera yang dimiliki, misalnya seorang dapat merasakan atau melihat bahwa cincin itu bulat, atau dapat mencium sate kambing yang sedang dibakar, atau melihat wanita yang cantik.

Melalui suatu proses penyimpulan dari data atau fenomena yang ada (logika berfikir individu) yang akan membentuk *inferential beliefs*. *Belief* yang terbentuk melalui proses ini biasanya berupa *beliefs* mengenai karakteristik yang tidak terobservasi langsung, misalnya jujur, ramah, tertutup, sopan atau pintar. Kesimpulan yang diambil mengenai beliefs tersebut didasarkan pada *descriptive beliefs* yang sudah ada, atau didasarkan pada *inferential beliefs* yang sudah ada.

Melalui penerimaan informasi yang tersedia di luar dirinya yang akan membentuk *informational beliefs*. Informasi yang diterima bisa berasal dari koran, buku, majalah, televisi, radio, pengajar, teman, saudara, rekan kerja. Informasi yang terdapat juga menghasilkan *descriptive beliefs* artinya bahwa individu akan

meyakini bahwa sumber tersebut akan menyediakan informasi mengenai hubungan suatu objek dengan beberapa atribut tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa *beliefs* dapat dibentuk melalui setidaknya dua cara yaitu melalui pengalaman langsung dalam suatu situasi sehingga individu akan menyadari atau mengetahui adanya hubungan antara objek dengan suatu atribut, dan atau individu dapat diberitahu melalui sumber yang ada di dalam dirinya bahwa suatu objek memiliki hubungan dengan atribut tertentu.

2.4 Intensi

Ajzen mengemukakan bahwa intensi merupakan suatu indikasi seberapa kuat keyakinan individu untuk mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang digunakan untuk melakukan perilaku tersebut. Intensi juga dapat dikatakan sebagai kemungkinan subjektif individu untuk memunculkan perilaku tertentu, sehingga dapat dilihat bahwa adanya korelasi yang tinggi antara intensi dengan perilaku. Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai saatnya terdapat usaha yang dilakukan individu untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku.

Theory of Planned Behavior yang selanjutnya disingkat menjadi (TPB) menyatakan bahwa intensi merupakan faktor determinan yang paling dekat dengan perilaku, sehingga bisa

dikatakan bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang dipastikan dengan konsisten dengan intensinya terhadap perilaku yang akan dimunculkan. Dengan kata lain, jika individu memiliki intensi untuk melakukan perilaku tertentu maka ia cenderung akan melakukan perilaku tersebut, begitupun sebaliknya.

Menurut TPB, intensi dibentuk atau dipengaruhi oleh tiga faktor determinan dasar yaitu faktor personal, faktor sosial dan kontrol volisional. Determinan pertama yaitu faktor personal, faktor personal dalam TPB adalah sikap individu terhadap perilaku yaitu attitude toward behavior. Sikap ini berkaitan dengan perasaan positif maupun negatif individu terhadap perilaku tertentu.

Determinan kedua adalah faktor sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah bagaimana penghayatan individu terhadap tekanan atau dorongan sosial yang dirasakan yang mempengaruhi individu tersebut untuk memunculkan suatu perilaku atau tidak. Ajzen menyebut faktor kedua ini sebagai norma subjektif (subjective norms).

Determinan terakhir adalah faktor kontrol volisional yang merupakan penghayatan individu mengenai ada atau tidaknya faktor lain yang berada di luar dirinya (sumber dan kesempatan) yang dapat mempengaruhi individu untuk menampilkan suatu perilaku atau tidak, serta penghayatan individu tentang seberapa kuat pengaruh faktor tersebut terhadap perilaku. Determinan

terakhir ini merupakan pembeda dengan teori yang dikemukakan Ajzen sebelumnya, yang disebut sebagai *perceived behavioral control*.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dijelaskan bahwa, jika individu akan memiliki intensi untuk melakukan perilaku tertentu ketika individu memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut, memiliki penghayatan bahwa lingkungan mendorong ia untuk melakukan perilaku tersebut dan meyakini bahwa individu tersebut memiliki kemampuan dan kontrol untuk memunculkan perilaku tersebut. Dengan kata lain, semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, semakin kuat kontrol yang dimiliki individu maka akan semakin kuat pula intensi individu untuk memunculkan perilaku tersebut.

2.5 Metode Pengukuran Intensi

Menurut Fishbein dan Ajzen menyatakan terdapat dua cara untuk mengukur intensi, yakni secara langsung (*direct measurement*) maupun secara tidak langsung (*indirect measurement*). Pengukuran secara langsung (*direct*) dilakukan dengan menanyakan bagaimana intensi atau determinan penentu intensi secara langsung sehingga didapat bagaimana keadaan intensi atau faktor pembentuknya secara keseluruhan. Pengukuran secara tidak langsung (*indirect*) merupakan pengukuran yang didasarkan pada *belief* yang membentuk determinan pembentuk

intensi (belief based). Contoh dari pengukuran tidak langsung misalnya pengukuran sikap dengan menggali behavioral belief dan outcome evaluations. Cara pengukuran ini dilakukan untuk mengukur determinan pembentuk intensi setelah sebelumnya dilakukan elisitasi beliefs dari sekelompok responden.

Intensi biasanya diukur secara langsung (direct measures). Terdapat beberapa item yang biasa digunakan dalam mengukur intensi secara langsung. Dibawah ini terdapat beberapa contoh item yang digunakan untuk mengukur intensi berjalan diatas treadmill selama 30 menit setiap hari (Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Consideration, Icek Ajzen: 2006):

- a. Saya berniat untuk berjalan diatas treadmill selama 30 menit setiap hari.
- b. Saya akan berusaha untuk berjalan diatas treadmill selama 30 menit setiap hari.
- c. Saya berencana untuk berjalan diatas treadmill selama 30 menit setiap hari.

2.6 Determinan Intensi

a. Attitude Toward Behavior (Sikap Terhadap Perilaku)

Menurut Ajzen, attitude toward behavior merujuk pada derajat evaluatif individu untuk menilai positif atau negatif suatu perilaku yang akan ditampilkan dan dinyatakan secara konsisten dalam

skala evaluatif dua kutub yaitu suka atau tidak suka. Attitude toward behavior juga menjelaskan dua hal, yang pertama mengenai keyakinan adanya konsekuensi dari suatu perilaku (behavioral belief) dan evaluasi individu terhadap perilaku yang akan dimunculkan (outcome evaluation). Fishbein dan Ajzen (1985) membedakan dua macam sikap, yaitu sikap terhadap objek (attitude toward object) dan sikap yang berhubungan dengan perilaku (attitude concerning behavior). Sikap terhadap objek merupakan perasaan seseorang terhadap benda-benda atau objek. Sedangkan, sikap yang berhubungan dengan perilaku (attitude concerning behavior) adalah sikap yang lebih mengarah pada perilakunya bukan ke objeknya. Sikap terhadap objek tidak kuat memprediksi perilaku terhadap objek karena spesifik terhadap sasaran dari tindakannya dan tidak menunjukkan tindakan yang harus dilakukan, sedangkan sikap mengenai perilaku lebih dapat menentukan apakah suatu perilaku spesifik dilakukan atau tidak karena spesifik baik terhadap tindakan maupun sasaran tindakannya.

b. Subjective Norm (Norma Subjektif)

Norma subyektif (subjective norm) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Ajzen (2005) menyatakan bahwa norma subyektif lebih mengacu pada

pengertian tentang persepsi atas tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Keberadaan tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku akan diikuti dengan munculnya motivasi individu untuk mengikuti atau tidak mengikuti tekanan yang ada. Dengan demikian, subjective norms dibentuk oleh dua hal yakni normative beliefs dan motivation to comply.

Normative belief merupakan keyakinan individu tentang adanya significant person yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Sementara motivation to comply berbicara tentang seberapa besar keinginan individu untuk mengikuti tekanan sosial tersebut. Semakin kuat kedua hal tersebut mempengaruhi individu maka semakin positif subjective norms yang dimiliki individu tersebut.

c. Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku Persepsian)

Menurut theory of planned behavior (TPB), banyak perilaku tidak semuanya di bawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control). Kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) didefinisikan oleh Ajzen sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku persepsian ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan-halangan yang ada sehingga semakin

menarik sikap dan norma subyektif terhadap perilaku, semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat pula niat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber daya yang ada dan kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk niat-niat perilaku yang kuat untuk melakukannya meskipun mereka memiliki sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Kontrol perilaku persepsian yang telah berubah akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan. Kontrol perilaku persepsian adalah persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan dalam menampilkan perilaku. Jika seseorang memiliki control beliefs yang kuat mengenai faktor-faktor yang ada yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut memiliki persepsi yang kuat untuk mampu mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku jika seseorang tersebut memiliki control beliefs yang kuat mengenai faktor-faktor yang akan menghambat suatu perilaku. Kontrol perilaku persepsian mempengaruhi niat seseorang untuk menampilkan perilaku atau untuk tidak menampilkan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

2.7 Kecurangan Akademik

a. Pengertian Kecurangan Akademik

Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitiannya menyebutkan kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah *academic dishonesty* atau dapat dikatakan dengan ketidakjujuran dalam akademik. Von Dran, Callahan, dan Taylor (dalam Lambert, Hogan dan Barton, 2003) menambahkan bahwa kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku yang disengaja dan tidak beretika. Lambert juga mengatakan bahwa kecurangan akademik didefinisikan secara luas, sebagai suatu tindakan atau upaya kecurangan oleh siswa untuk menggunakan cara yang tidak sah dalam tugas akademik. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Kecurangan Akademik adalah dengan sengaja memberikan ataupun menerima bantuan secara tidak jujur dan menyalahi etika dalam situasi akademik berupa mengecoh ataupun menipu pengajar dengan tujuan mendapatkan keuntungan/nilai yang baik.

Hendricks (2004) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Dari pengertian tersebut tentang kecurangan akademik, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan atau upaya individu (mahasiswa) yang secara sengaja dan tidak sah dalam melakukan tugas akademik dalam bentuk apapun.

b. Macam-macam Kecurangan Akademik

Menurut Pavela (1978) dalam Eric G. Lambert 2003, ada empat bidang umum yang terdiri dari ketidakjujuran akademik:

- 1) kecurangan dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak sah pada aktivitas akademis, seperti suatu tugas, tes, dll.;
- 2) fabrikasi, informasi, referensi, atau hasil;
- 3) plagiarisme; dan
- 4) membantu siswa lain yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik (yaitu, memfasilitasi), seperti memungkinkan siswa lain untuk menyalin pekerjaan mereka, menjaga pengujian Bank, menghafal pertanyaan pada kuis, dll.

c. Faktor-faktor Kecurangan Akademik

Lambert, Hogan, dan Barton (2003) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik, sebagai berikut :

A. Faktor Demografi

1. Usia

Pelajar dengan usia yang lebih muda (junior) lebih banyak melakukan kecurangan dibandingkan pelajar yang berusia lebih tua (senior). Usia memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik, tetapi hal tersebut tidak selalu terjadi (Lambert et al., 2003). Semakin bertambah usia dan tingkat pendidikan, kecurangan akan semakin meningkat, tetapi akan menurun kembali pada tingkat perguruan tinggi, pascasarjana, dan program profesional lainnya (Anderman & Murdock, 2007). Kecurangan pada mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana terjadi karena waktu yang terbatas dan kekhawatiran akan kegagalan (Anderman & Murdock, 2007).

2. Jenis Kelamin

Pada umumnya, laki-laki menunjukkan tingkat kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena perempuan lebih mementingkan citra dirinya sehingga memandang kecurangan merupakan suatu hal yang negatif (Lambert et al., 2003). Perempuan mengakui akan melakukan kecurangan apabila kecurangan tersebut dilakukan untuk membantu orang lain atau altruisme (Anderman & Murdock, 2007).

B. Personal

1. Religiusitas

Penelitian yang dilakukan Sutton & Huba (Anderman & Murdock, 2007), menunjukkan bahwa pelajar dengan tingkat religiusitas lebih rendah, lebih memungkinkan untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Nilai-nilai religiusitas ditemukan dapat mengurangi kecurangan pada pelajar, namun hal tersebut tidak selalu terbukti (Lambert et al., 2003).

2. Perkembangan Moral

Tingkat perkembangan moral ditemukan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, tetapi hal tersebut tidak berkorelasi tinggi (Lambert et al., 2003). Diantara studi-studi mengenai kecurangan dan perkembangan moral, ditemukan kecurangan lebih sering dipengaruhi oleh variabel lain (Anderman & Murdock, 2007).

3. *Self Control*

Penelitian yang dilakukan di Universitas Oklahoma menunjukkan bahwa *self control* yang rendah akan menyebabkan kecurangan akademik (Lambert et al., 2003). Grasmick, Tittle, Bursik, dan Arneklev (Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa *self control* yang rendah menunjukkan peluang seseorang melakukan kecurangan. Kurangnya *self control* dianggap sebagai sifat kepribadian orang yang melakukan perilaku menyimpang salah satunya adalah kecurangan (Anderman & Murdock, 2007).

4. *Self-Efficacy*

Tingkat *self-efficacy* seseorang ditemukan berkorelasi dengan perilaku kecurangan akademik (Lambert et al., 2003). Menurut Bandura (Anderman & Murdock, 2007), *self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pajeres (Anderman & Murdock, 2007) menyebutkan bahwa pelajar dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk mencapai tujuan dan bertahan saat menghadapi kesulitan dibandingkan dengan siswa yang kurang percaya pada kemampuannya untuk dapat menguasai tugas yang diberikan, mereka cenderung untuk melakukan kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan Purnamasari (2013) pada 250 mahasiswa Unnes, ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada kecurangan akademik adalah faktor *self efficacy* pada bidang akademik.

5. Tujuan Belajar

Kecurangan akademik juga dapat disebabkan oleh rendahnya komitmen terhadap tujuan pendidikan dan orientasi belajar, seperti orang yang memiliki keinginan untuk belajar akan berbeda dengan orang yang hanya ingin mendapatkan gelar (Lambert et al., 2003). Motivasi seseorang untuk mencapai tujuan dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pelajar dengan motivasi intrinsik memiliki keinginan untuk belajar atau menguasai materi.

Pelajar dengan motivasi ekstrinsik, tujuannya lebih mengarah pada ingin mendapatkan nilai yang baik untuk mempertahankan beasiswa, ingin mendapatkan nilai yang baik sebagai suatu persyaratan, atau untuk menghindari hukuman dari orang tua apabila mendapatkan nilai yang buruk (Anderman & Murdock, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Eison (dalam Anderman & Murdock, 2007) menunjukkan bahwa kecurangan akademik lebih sering terjadi diantara pelajar yang hanya memiliki motivasi ekstrinsik atau tujuan belajarnya bukan karena ingin memahami dan menguasai materi.

6. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu cenderung menjadi prediktor terbaik perilaku seseorang di masa depan. Pelajar yang melakukan kecurangan akademik di tingkat pendidikan yang lebih rendah (SD, SMP, SMA) akan cenderung untuk melakukan kecurangan kembali di tingkat Perguruan Tinggi (Lambert et al., 2003).

C. Akademik

1. Kemampuan

Kemampuan pelajar dapat diketahui dari nilai yang diperoleh. Pada pelajar di perguruan tinggi hal tersebut dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif (IPK). McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) melakukan studi mengenai kecurangan akademik dan ditemukan bahwa pelajar dengan IPK rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Lambert, Hogan, dan Barton (2003)

bahwa pelajar dengan IPK yang lebih rendah cenderung melakukan kecurangan akademik. Pelajar dengan IPK yang lebih rendah diprediksi memiliki keterampilan akademis yang lebih buruk, yang dapat menyebabkan mereka merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan hasil yang baik (McCabe et al., 2001).

2. Program Studi

Program studi menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik meskipun hal tersebut tidak selalu terbukti (Lambert et al., 2003). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik relatif konsisten di sebagian program studi, salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Mahaffey (dalam Lambert et al., 2003), menemukan bahwa program studi bisnis lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan program studi yang lain. Hal tersebut juga selaras dengan yang dijelaskan oleh Anderman dan Murdock (2007) bahwa program studi sains, bisnis, dan teknik menunjukkan perilaku kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan seni rupa dan ilmu sosial.

D. Kontekstual

1. Teman Sebaya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sanksi formal tidak banyak berpengaruh pada pelaku kecurangan akademik, tetapi justru sanksi sosial seperti teman sebaya lebih berpengaruh (Lambert et al.,

2003). Pada penelitian yang dilakukan oleh Cochran, Chamlin, Wood, dan Sellers (dalam Lambert et al., 2003), menemukan bahwa rasa malu memiliki dampak signifikan pada lima bentuk kecurangan tetapi tidak ditemukan dampak ancaman dari sanksi formal.

Dalam studi yang dilakukan Schraw, Olafson, Lehman, dan McCrudden (dalam Wasesa, 2016), sikap dan perilaku kelompok akan mempengaruhi pola pikir serta perilaku anggota kelompoknya salah satunya mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan tentang melakukan tindak kecurangan akademik.

2. Aktivitas Organisasi

Keiktsertaan dalam organisasi memiliki hubungan untuk dapat meningkatkan kecurangan akademik (Lambert et al., 2003). Dalam studi yang dilakukan oleh Diekhoff dan Haines (dalam Lambert et al., 2003), ditemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam perkumpulan kegiatan olahraga di Universitas memiliki rata-rata tingkat kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Hal tersebut selaras dengan hasil studi yang dilakukan McCabe dan Trevino (dalam Lambert et al., 2003), bahwa mahasiswa yang merupakan anggota organisasi menunjukkan tingkat kecurangan akademik yang lebih tinggi.

2.8 Kerangka Pikir

Kecurangan akademik merupakan masalah yang paling sering ditemukan pada tingkat pelajar maupun mahasiswa. Setiap instansi akademik pasti memiliki cara nya sendiri untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik pada siswa. Pada SMA Alfa Centauri contohnya,

memiliki fasilitas cctv di setiap kelas merupakan upaya sekolah untuk mencegah siswa menyontek saat ujian maupun kecurangan akademik lain yang dilakukan di luar ujian. Kecurangan akademik yang siswa lakukan beragam, seperti siswa yang menyontek dan berdiskusi pada saat ujian, menyalin tugas teman sebelum dikumpulkan, siswa yang mengabsen kan temannya yang tidak hadir saat praktikum dan teman yang saling membantu saat melakukan berbagai kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik siswa menggambarkan adanya kecenderungan atau intensi seperti yang dijelaskan menurut *Theory of Planned Behavior* atau teori perilaku perencanaan merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Fishben dan Ajzen yang dibuat karena adanya keterbatasan teori sebelumnya dalam menjelaskan munculnya perilaku. Menurut TPB, intensi dibentuk atau dipengaruhi oleh tiga faktor determinan dasar yaitu faktor personal, faktor sosial dan kontrol volisional. Determinan pertama yaitu faktor personal, faktor personal dalam TPB adalah sikap individu terhadap perilaku yaitu *attitude toward behavior*. Sikap ini berkaitan dengan perasaan positif maupun negatif individu terhadap perilaku tertentu.

Determinan kedua adalah faktor sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah bagaimana penghayatan individu terhadap tekanan atau dorongan sosial yang dirasakan yang mempengaruhi individu tersebut untuk memunculkan suatu perilaku atau tidak. Ajzen menyebut faktor kedua ini sebagai norma subjektif (*subjective norms*).

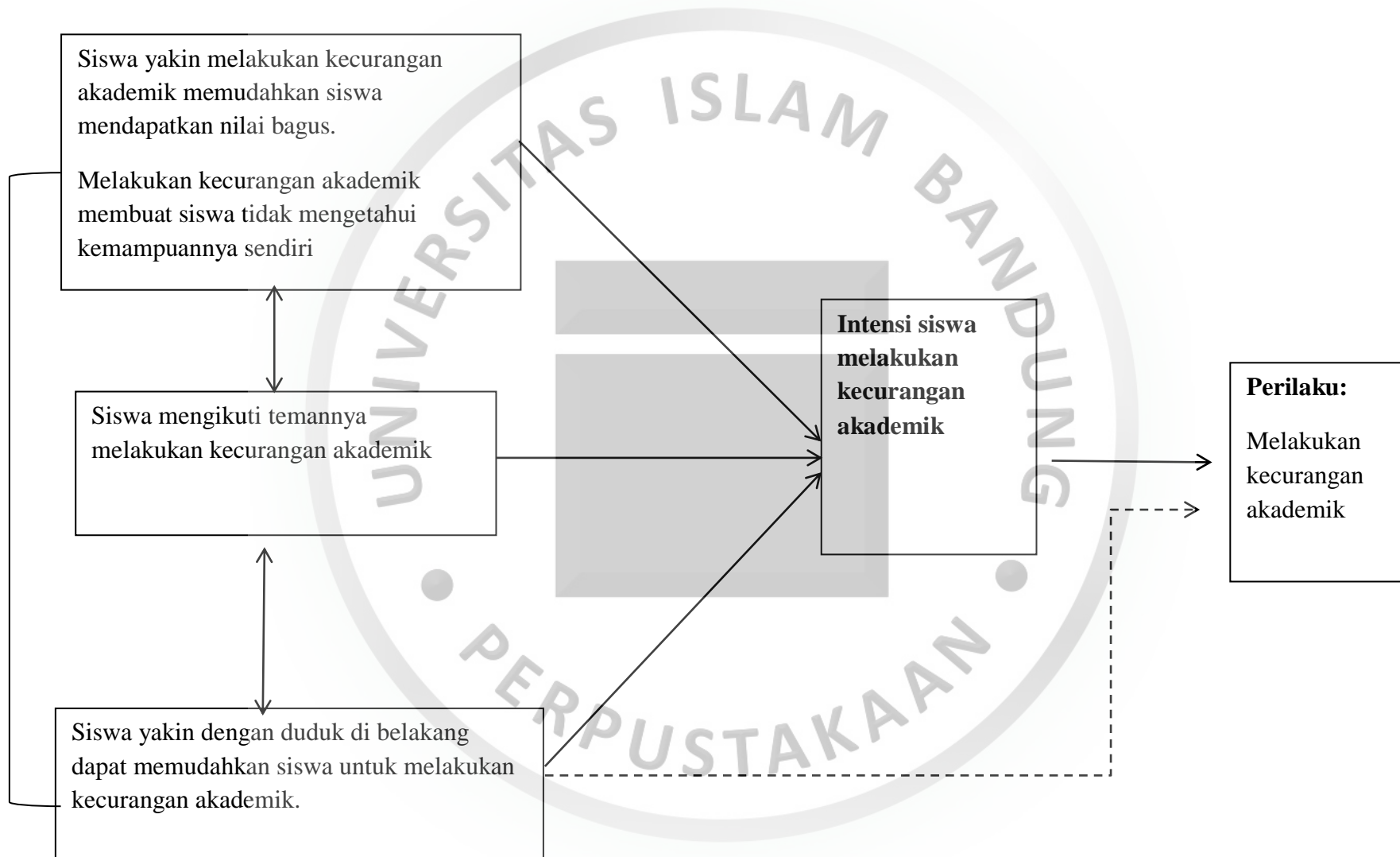
Berdasarkan hasil pra survey wawancara pada siswa SMA Alfa Centauri Bandung Determinan intensi pertama adalah *Attitude Toward Behavior*, menggambarkan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu perilaku, dalam hal ini siswa yang mencontek karena tidak ada teguran yang berarti sehingga tidak membuat siswa jera dan merasa senang dalam mencontek karena temannya yang lain pun melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik dipengaruhi pula oleh determinan kedua yaitu *subjective norms*, *Subjective norms* diartikan bagaimana individu menghayati tekanan sosial dari *significant-person* yang mengharapkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, selain itu *subjective norms* juga diartikan sebagai seberapa kuat keinginan individu untuk mengikuti tekanan sosial yang diberikan oleh *significant-person*. Siswa melihat temannya yang menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, mengganti hasil dari lab sehingga siswa melakukan perilaku kecurangan akademik, selain itu temannya juga sering membantu siswa saat melakukan kecurangan akademik.

Determinan selanjutnya adalah *perceived behavioral control*, perilaku yang terlihat adalah siswa yang merubah posisi duduk siswa yang dekat dengan temannya sehingga tertutup dari pengawasan guru dan guru pengawas yang tidak berjalan mengitari kelas sangat memudahkan siswa untuk mencontek. Ketiga determinan intensi tersebut menguatkan niat siswa untuk melakukan kecurangan akademik yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma yang ditetapkan di

sekolah. Dari ketiga hal tersebut secara langsung mempengaruhi intensi kemudian intensi inilah yang memberikan pengaruh terhadap kemunculan suatu perilaku. Perilaku yang dimaksud di sini yaitu perilaku kecurangan akademik. Berikut adalah skema berfikir:





2.9 Hipotesis

“Ada pengaruh determinan inensi terhadap intensi kecurangan akademik pada siswa unggulan SMA Alfa Centauri Bandung.”

